

Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru

Yadi Sutikno¹, Dharmaji Chowmas², Suryati³, Hendri Sepriyadi⁴, dan Lily⁵

STAB Maitreyawira

yadi.sutikno@sekha.kemenag.go.id¹, dharmaji.chowmas@sekha.kemenag.go.id²,
suryati.suryati@sekha.kemenag.go.id³, hendris@sekha.kemenag.go.id⁴,
lily.lily@sekha.kemenag.go.id⁵

ABSTRACT

Based on initial interviews and formative tests which showed that the character of discipline and perseverance of three students of class IIA Metta Maitreya Elementary School Pekanbaru was still lacking. Based on this problem, there needs to be a study on the Role of Buddhist Religious Education and Character Education Teachers in Improving the Character of Students in Class IIA Metta Maitreya Elementary School Pekanbaru as a solution for the three students. The research method used is a qualitative method. The time of this research started from January to March 2026. The research location is Metta Maitreya Elementary School Pekanbaru which is located on Jalan Tuanku Tambusai, Puri Nangka Sari Complex, Pekanbaru. The data source came from the Buddhist education and Character Education teachers of class IIA Metta Maitreya Elementary School Pekanbaru. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The conclusion of this study is that Buddhist education and Character Education teachers play a role in improving the character of discipline and perseverance of class IIA students of Metta Maitreya Elementary School Pekanbaru.

KEYWORDS : Buddhist Religious Education and Character Education, Student Character

PENDAHULUAN

Dalam UU R.I No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya siswa dapat aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.

Satu di antara contoh lembaga pendidikan yaitu sekolah, di sekolah ada guru-guru yang melaksanakan tugasnya masing-masing atau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama. Satu di antara contoh tugas utama guru adalah melaksanakan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, mesti memasukkan pendidikan karakter agar karakter peserta didik di sekolah dapat meningkat. Oleh sebab itu, guru mesti memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Satu di antara contoh guru mata pelajaran yang ikut memberikan pendidikan karakter melalui mata pelajarannya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Guru mata pelajaran tersebut, mesti memahami pendidikan karakter. Ini disebabkan dengan memahami pendidikan karakter, akan membuat guru tersebut, dapat sukses dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan karakter penting untuk diketahui oleh guru mata pelajaran tersebut. Lebih lanjut, contoh sekolah yang ada guru pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yaitu SD Metta Maitreya Pekanbaru. Di SD tersebut terdapat berbagai tingkatan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI yang siswanya mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Kita mengambil satu contoh yaitu di kelas IIA. Guru pendidikan Agama

Buddha dan Budi Pekerti mesti memahami pendidikan karakter agar dapat meningkatkan karakter peserta didiknya.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru pada tanggal 13 Februari 2026, didapat hasil bahwa perlu ada peningkatan karakter disiplin dan ketekunan pada peserta didik Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru. Guru menyatakan bahwa perlu adanya peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru untuk meningkatkan karakter disiplin dan ketekunan pada peserta didik Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru.

Berdasarkan hasil tes formatif Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru menunjukkan bahwa sebanyak tiga siswa tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Berikut ini tabel 1 hasil tes formatif tersebut:

Tabel 1. Persentase Tes Formatif Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru

No.	Nilai Tes Formatif dibandingkan terhadap KKTP (KKTP=70)	Jumlah Siswa	Persentase
1.	<70	3	12
2.	≥70	23	88
Total		26	100

Hasil tes formatif tersebut menunjukkan bahwa masih perlu ada peningkatan kedisiplinan dan ketekunan peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya agar semua peserta didik dapat tuntas mencapai KKTP. Berdasarkan data tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tentang Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru.

Selanjutnya, kita akan membahas mengenai Pendidikan Karakter. Kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga negaranya, demikian yang disampaikan oleh Raka, dkk., (2011:23 dengan editan seperlunya). Dari pendapat yang disampaikan oleh Raka, dkk., maka manusia harus memiliki karakter yang baik agar dapat hidup sejahtera misalnya dengan memiliki karakter tekun atau ketekunan, maka kita akan rajin bekerja, rajin bekerja akan membuat pekerjaan kita dapat selesai. Selesaiannya pekerjaan akan membuat lembaga tempat kita bekerja akan mendapatkan manfaat dan kita juga akan memperoleh penghasilan dari sana. Penghasilan tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan kita. Dengan demikian karakter, memiliki hubungan dengan kesejahteraan atau kesejahteraan ditentukan oleh karakter dari kita.

Contoh lainnya yang masih berhubungan dengan kesejahteraan adalah disiplin diri. Apa hubungannya? Hubungannya adalah karakter disiplin diri dari kita akan membuat kita disiplin dalam bekerja contoh ketika kita mendapat pekerjaan yang tanggal penyelesaiannya adalah 1 bulan lagi. Kita dengan disiplin mengerjakan pekerjaan tersebut setiap hari pada waktu bekerja, maka pekerjaan tersebut akan dapat selesai karena kita disiplin dalam mengatur waktu kita sehingga pekerjaan tersebut pada waktu atau jam kerja dapat selesai pada waktu yang sudah ditentukan. Pekerjaan yang selesai tersebut, akan membuat kita dapat penilaian dari pimpinan kita karena kita disiplin dalam bekerja dan tentu ini akan mempengaruhi kesejahteraan, karena orang yang disiplin akan memperoleh penghasilan sebagai imbalan dari dari kedisiplinannya dalam bekerja. Jadi, siswa dari kecil mesti dilatih kedisiplinannya agar kelak dapat menjadi orang yang disiplin dalam bekerja.

Goleman dalam Adisusilo, J.R. (2012:79) yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai yang saling terkait yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri, kepedulian, dan ketekunan (dengan editan seperlunya). Berdasarkan pendapat Goleman, maka

kalau 9 karakter di atas digunakan untuk aspek yang baik, maka manfaatnya juga akan dapat dirasakan oleh orang yang menggunakannya dan orang lain. Manfaatnya misalnya ketika kita memiliki tanggung jawab, maka kita akan dipercaya oleh orang lain. Rasa percaya dari orang lain misalnya dari pimpinan akan membuat kita masih dapat bekerja di lembaga tersebut. Masih bekerja di lembaga tersebut pada waktu bekerja, akan membuat kita mendapatkan manfaatnya yaitu pertama kita mendapatkan gaji, kedua, orang yang bekerja dalam memberikan pelayanan kepada orang lain misalnya Kasir pembayaran SPP atau biaya sekolah memberikan pelayanan kepada orang tua peserta didik yang membayar biaya sekolah. Pelayanan tersebut telah memberikan manfaat kepada Kasir tersebut dan orang tua.

Supranoto dalam Munawaroh (2019:142) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik. Kemudian, Muchtar dan Aisyah Suryani (2019:51) menyatakan bahwa Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Daryanto dalam Atika, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah (2019:107) menyatakan bahwa menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, Daryanto dalam Atika, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah (2019:106) menyatakan bahwa Pendidikan Karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, pemerintah dan media massa. Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Albertus (2012:57) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.

Ramdani, dkk., (2023:17) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan, yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Kemudian, Astuti, dkk., (2023:146) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus selalu diimplementasikan di sekolah dimana lima nilai utama dalam penguatan karakter (integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong) haruslah tercermin dalam perilaku warga sekolah. Selanjutnya, Indrastoeti dalam Norlita, dkk., (2023:214) menyatakan bahwa pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang penting sebagai fase awal dalam menanam dan membentuk karakter peserta didik, mengingat mereka sedang dalam masa perkembangan.

Dengan adanya pendidikan karakter maka manusia akan dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang ada pada dirinya sehingga dengan sendirinya manusia akan dapat menghargai kemartabatan manusianya sendiri. Jika manusia dapat menghargai martabatnya sebagai manusia, maka kelak manusia di Indonesia akan memiliki martabat.

Omeri (2015:466) menyatakan bahwa Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para peserta didik merupakan tanggungjawab semua guru. Lebih lanjut, Hasan (2012:84)

menyatakan bahwa Pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupannya di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Mindarto, dkk., dalam Nasir (2025:3152) menyatakan bahwa Pendidikan karakter mencakup berbagai inisiatif yang dilakukan oleh warga sekolah yang sering kali bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat bertujuan untuk membantu anak-anak dan kaum muda mengembangkan sifat-sifat peduli, beretika, dan bertanggung jawab. Kemudian, Afrija, dkk., dalam Priatmojo, dkk., (2023:902) menyatakan bahwa Karakter seseorang dipengaruhi oleh pendidikan budi pekerti, yang tercermin dalam perilaku baik yang ditunjukkan. Kemudian, Kamaruddin, dkk., (2023:141) menyatakan bahwa Pendidikan karakter membantu individu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan bermakna. Selanjutnya, Gunawan (2023:3) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah unsur yang sangat penting dalam proses pembentukan pribadi peserta didik, dengan tujuan menghasilkan individu yang memiliki tanggung jawab, beretika, dan menunjukkan sikap positif dalam menjalani kehidupan.

Sudrajat (2011:49) menyatakan bahwa Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Kemudian, Ryan dalam Arsyad (2013:48) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah mengajarkan peserta didik untuk mengetahui baik, mencintai yang baik, dan berbuat baik. Lebih lanjut, Alivia dan Sudadi (2023:109) menyatakan bahwa Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter, diperlukan manajemen yang baik dan sinergis antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat, baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal. Selanjutnya, Budiyo (2023:756) menyatakan bahwa Pendidikan karakter diartikan sebagai program pembentukan karakter yang bertujuan untuk membina etika dan moral peserta didik.

Berdasarkan semua pendapat di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang diberikan kepada peserta didik untuk membentuk karakternya yang sesuai dengan karakter bangsa kita. Dengan terbentuknya karakter bangsa sebagai hasil dari pendidikan karakter yang telah dilaksanakan, kelak bangsa kita akan menjadi bangsa yang berkarakter. Kemudian, setiap warganya akan hidup dengan rukun sebagai hasil dari pendidikan karakter.

Paragraf selanjutnya, membahas tiga penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru. Pertama, Julismawati dan Eliana (2024:255) menyatakan bahwa peran guru di Madrasah Aliyah Negeri Labuhanbatu menjadi kunci dalam mencetak generasi yang unggul secara akademis dan moral, serta mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Kedua, Alkhasanah (2023:355) menyatakan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa Peran Guru Kelas yaitu ada empat: guru sebagai model dan teladan, pembimbing, pengarah, dan evaluator. Pendidikan karakter membentuk pribadi cerdas dan berkarakter kuat

Ketiga, Mufida (2024:2) menyatakan bahwa Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu, guru harus mempunyai metode dalam memberikan pendidikan karakter agar dapat membentuk karakter siswa dengan mudah. Selain itu orang tua dan sarana prasarana madrasah juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam membentuk moral dan akhlak siswa serta menjadi model dan teladan bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Waktu dalam penelitian ini yaitu dari bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Tempat penelitian adalah SD Metta Maitreya yang beralamat di Jalan Tuanku Tambusai, Komplek Puri Nangka Sari, Pekanbaru. Sumber data berasal dari kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk pengujian keabsahan data penelitian yaitu memakai uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konformitas.

PEMBAHASAN

Berikut ini disampaikan pembahasan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru yaitu Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berperan dalam meningkatkan karakter peserta didik di kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru. Ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan karakter kedisiplinan dan ketekunan peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru karena peran dari guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru.

Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru membelajarkan karakter disiplin. Karakter tersebut disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran di kelas. Guru dapat memberikan contoh karakter disiplin kepada peserta didik melalui contoh yaitu disiplin waktu dalam mengumpulkan latihan. Karakter disiplin tersebut akan membuat peserta didik menjadi peserta didik yang berkarakter disiplin.

Karakter disiplin tersebut, kalau dilatih oleh guru secara terus menerus dalam proses pembelajaran di kelas, maka akan menjadi karakter dari peserta didik dan kita mengenalnya dengan istilah peserta didik yang berkarakter disiplin. Karakter tersebut akan bermanfaat bagi peserta didik saat bersekolah di tingkat tersebut. Ini disebabkan mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di kelas tersebut harus ada kedisiplinan agar dapat lulus pada mata pelajaran tersebut.

Kemudian, karakter disiplin membuat peserta didik pada kegiatan-kegiatannya akan disiplin, misalnya disiplin datang ke sekolah sebelum waktunya atau tepat waktu. Karakter ini akan bermanfaat sehingga peserta didik memiliki prestasi tidak pernah terlambat ke sekolah. Prestasi tersebut dapat disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya melalui laporan hasil belajar. Dari sana, peserta didik akan melihat tingkat prestasi dalam aspek kehadiran yang tidak pernah terlambat. Guru juga dapat menyampaikan secara langsung di akhir tahun pelajaran kepada peserta didik yang tidak pernah terlambat. Prestasi tersebut harus disampaikan oleh guru untuk dipertahankan siswa di jenjang kelas selanjutnya.

Poin yang juga penting untuk menyukkseskan agar peserta didik terbentuk karakter kedisiplinannya adalah guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru sudah memberikan contoh sikap disiplin. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru datang ke sekolah sebelum waktu jam masuk kantor yaitu sebelum 6.45 WIB. Sebelum jam masuk kantor guru tersebut sudah datang ke sekolah. Ini akan menjadi contoh bagi peserta didiknya karena siapa pun yang berada di lingkungan sekolah akan terlihat oleh orang lain tentang gerak-gerik dan kalau terlihat oleh peserta didik, dia akan mengingat bahwa guru saya tidak pernah terlambat dan saya harus mencontohnya yaitu saya juga tidak pernah terlambat ke sekolah.

Guru juga berperan dalam mendidik karakter peserta didik pada karakter ketekunan. Guru mesti memberikan contoh tentang karakter ketekunan. Guru mesti tekun menyelesaikan pekerjaannya. Ketekunan tersebut, akan menjadi contoh bagi peserta didiknya sehingga

peserta didiknya akan ikut menjadi orang yang tekun karena guru sudah memberikan contoh sifat tekun pada tindakannya yaitu tekun bekerja.

Guru mesti menyampaikan kepada peserta didik agar peserta didik tekun dalam mengerjakan setiap latihan dari guru. Guru juga mesti mengajarkan agar peserta didik tekun belajar agar naik kelas. Tekun belajar akan membuat peserta didik dapat menguasai pelajaran yang guru berikan di kelas. Ketika peserta didik kelas IIA sudah menguasai mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, maka akan dapat mengerjakan tes formatif dari gurunya dan dapat lulus.

Karakter tekun penting untuk setiap peserta didik miliki agar membantu peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru untuk dapat sukses pada jenjang kelas berikutnya. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti harus terus mengajarkan karakter ketekunan kepada peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru. Karakter ketekunan akan terlihat oleh guru dengan rajinnya atau tekunnya peserta didik kelas IIA dalam mengerjakan setiap latihan dari guru. Kemudian Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru juga dapat melihat karakter ketekunan telah dimiliki oleh setiap peserta didik dengan melihat nilai tes formatif peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru, setiap peserta didik yang sudah memiliki karakter ketekunan pasti akan mendapatkan nilai yang mencapai KKTP pada tes formatif.

Karakter disiplin dan ketekunan sangat bermanfaat bagi peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IIA sangat berperan untuk meningkatkan karakter disiplin dan karakter ketekunan. Guru harus memberikan contoh kepada peserta didik kelas IIA tentang karakter disiplin dan ketekunan.

Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru harus memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik tentang karakter disiplin dan ketekunan. Melalui contoh setiap peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru akan meneladani gurunya. Melalui keteladanan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, karakter disiplin dan ketekunan peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru dapat meningkat.

Karakter ketekunan ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru dengan tekun bekerja atau mengerjakan pekerjaannya sebagai guru misalnya membuat tes formatif, Sumatif Tengah Semester, dll., selanjutnya guru memeriksanya. Karakter ketekunan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru akan membuat peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru meneladaninya. Setelah sudah diteladani dan dilanjutkan terus menerus oleh peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru akan menjadi karakter di dalam diri setiap peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru.

Berikut hasil tes formatif Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru yang menunjukkan bahwa sebanyak tiga peserta didik yang awalnya tidak memenuhi KKTP yang ditetapkan, lalu setelah tiga peserta didik dengan kedisiplinan dan ketekunan belajar kembali materi pelajarannya dan diberikan remedial, tiga siswanya telah tuntas mencapai KKTP. Berikut ini tabel 2 hasil Tes Formatif tersebut:

Tabel 2. Persentase Tes Formatif Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru Setelah Remedial

No.	Nilai Tes Formatif dibandingkan terhadap KKTP (KKTP=70)	Jumlah Siswa	Persentase
1.	<70	0	0
2.	≥70	26	100
Total		26	100

Peserta didik di kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru telah menunjukkan peningkatan dalam karakter kedisiplinan dan ketekunan yang ditunjukkan dari hasil nilai tes formatif di atas. Hasil tes di atas menunjukkan terjadinya peningkatan kedisiplinan dan ketekunan peserta didik kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sehingga semua dapat tuntas mencapai nilai KKTP mata pelajaran Peningkatan tersebut. Dengan demikian, karakter disiplin dan ketekunan peserta didik terbentuk karena peran dari guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru.

Hasil penelitian yang telah didapat dari penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti lainnya pada sekolah yang berbeda. Hasil penelitian diyakini akan tetap sama yaitu karakter disiplin dan ketekunan akan terbentuk karena peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Kemudian penelitian telah diuji dependabilitas karena antara jawaban Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru yaitu sama.Metta

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru yaitu Guru Pendidikan Agama Buddha berperan dalam Meningkatkan Karakter disiplin dan ketekunan Peserta Didik di kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru. Ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakter disiplin dan ketekunan peserta didik terbentuk karena peran dari guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru harus mempertahankan perannya dalam membentuk karakter disiplin dan ketekunan peserta didiknya.

Saran-saran yang diberikan pada penelitian ini adalah

- a. Kepala SD Metta Maitreya Pekanbaru dapat menyarankan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru untuk terus meningkatkan karakter disiplin dan ketekunan peserta didik Kelas IIA.
- b. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SD Metta Maitreya Pekanbaru kelas IIA disarankan untuk terus meningkatkan karakter disiplin dan ketekunan peserta didik Kelas IIA.
- c. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IIA SD Metta Maitreya Pekanbaru dapat membaca buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan karakter pada aspek disiplin dan ketekunan.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, J.R., Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Albertus, Doni Koesoema. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Kanisius.
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108-119.
- Alkhasanah, N., Darsinah, dan Ernawati. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355-365.
- Arsyad, A. (2013). Pendidikan Karakter: Al-Qaulu Al-Qadim wa Al-Qaulu Al-Hadits. *Al-Ulum*, 13(1), 39-72.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.

- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328-6341.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Julismawati & Eliana, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(3), 255-259.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140-150.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Mufida, S. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nasir, Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151-3168.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Priatmojo, B., Wulandari, N. A., Herawati, T., & Marini, A. (2023). Media Pembelajaran Audio-Visual Dalam Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8), 901-918.
- Raka, Gede, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*. PT Elex Media Komputindo.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- UU R.I No. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional